

## PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PELESTARIAN MEGAMBEL DI BALI

IGede Herry Antara<sup>1\*</sup> I Komang Trishnu Aripaingga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mahasaraswati, Denpasar

\* *Corresponding author:* [gedeantara@gmail.com](mailto:gedeantara@gmail.com)

### ABSTRAK

Generasi milenial merupakan usia produktif yang dianggap sebagai faktor penentu arah pelestarian budaya dan intelektual Bali ke depan. Rumusan masalah penelitian adalah seberapa urgennya generasi milenial dalam menggunakan dan merawat kesenian megambel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi urgensi generasi milenial dalam penggunaan dan perawatan kesenian megambel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial merupakan ujung tombak dan aktor kunci dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada, termasuk megambel, sebagai wadah pelestarian kesenian megambel dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan warisan budaya dan pelestarian megambel di Bali. *Kata-kata kunci:* *Generasi Milenial, Pemanfaatan, Pelestarian, Megambel, Bali*

### Pendahuluan

Generasi adalah suatu konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Istilah generasi milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang

terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada Generation Theory yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir

pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Milenial adalah istilah generasi Y. Pengelompokan ini sebenarnya dihitung dari tahun kelahiran. Secara umum milenial adalah generasi muda yang lahir pada tahun antara tahun 1980 sampai 2000, yang lahir dimana dunia modern dan teknologi canggih telah maju (Arif 2021).

Bali tidak lepas dari kegiatan beragama, beradat, dan berkesenian. Ketiga aktivitas ini bercampur harmonis untuk menciptakan keindahan dan kedamaian. Kegiatan beragama sampai saat ini selalu diikuti oleh aktivitas berkesenian. Seni menjadikan kegiatan beragama menjadi indah dan menyejukan. Salah satu bentuk kesenian itu tabuh gambelan (alat permainan tradisional Bali). Gambelan telah diwarisi masyarakat Bali secara turun temurun. Minat masyarakat menekuni seni karawitan ini pada abad 21 menunjukkan suatu peningkatan yang ditandai dengan maraknya perkembangan tabuh-tabuh kreasi dan kolaborasi. Kesenian gambelan tidak hanya digunakan untuk upacara agama (Dewa Yadnya) juga digunakan untuk upacara adat lainnya seperti manusia yadnya, rsi yadnya, pitra yadnya, dan bhuta yadnya. Semuanya itu, diiringi oleh seni gambelan atau tetabuhan. Megambel dipahami sebagai kegiatan menabuh gamelan Bali sebagai pengiring tarian atau ritual keagamaan (Astawa 2019). Begitu pentingnya seni itu maka sebagai generasi muda Bali wajib untuk melestarikannya, tanpa dicekoki untuk menggantinya itu semua dengan kaset atau CD gambelan. Urgensi ini sangat penting dipahami oleh generasi milenial sebagai generasi penerus. Derasnya aliran Teknologi pada Era ini membuat para generasi muda mulai meninggalkan tradisi megambel. Kondisi ini memerlukan peran dari generasi milenial agar budaya tersebut tetap lestari.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan filosofis. Selain menggunakan pendekatan filosofis, Metode kualitatif bermaksud memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan atau fenomena dan menuangkannya

secara deskriptif dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan kajian literatur sebagai sumber sekunder untuk memahami fenomena dan memberikan wawasan terkait dengan darurat milenium dengan warisan dan konservasi pelestarian kesenian megambel di Bali. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, artikel.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Megambel, Identitas Daerah dan Urgensi Partisipasi Generasi Milenial**

*Gambelan*, alat musik dari logam, yang dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat

dan kebutuhan manusia, dalam konteks gambelan sebagai alat musik atau berseni, meski masa sebelumnya sangat spesifik untuk iringan ritual persembahan. Penelusuran penulis dalam kamus Bahasa Bali-Indonesia (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990), menemukan kata *gamel* (*gemel*) berarti pegang; *gambel*, *megambel* berarti menabuh, membunyikan gambelan. Seorang pembuat gambelan ternama Yogyakarta, Ki Trimanto Triwiguna (Ardana, 2009) malah menyebut, gambelan itu berasal dari kata *gembel* (seperti *gada*, *bindhi*, senjata pemukul-penggebug). Cara membunyikan gambelan ditabuh dengan pemukul mirip *gembel*, *digembel-gembel*, yang dalam perkembangannya berubah lebih simpel dan mudah diingat, *digambel*, sesuatu yang digambel, gambelan. Suatu keterangan dalam (Widiyarti, 2018) disebutkan bahwa arti dari *gambel* itu *nyekeli* atau memegang. Bunyi gambelan mengumandang karena ditabuh dengan tangan. Artinya, gambelan berbunyi karena dipukul-pukul menggunakan pemukul yang dipegang tangan. Dalam posisi demikian, maka gambelan bukan sebatas perkakas material melainkan juga infrastruktur budaya yang kompleks dari dataran tata nilai sampai pemenuhan kebutuhan profan yang bersifat penghiburan. Karena itu, gambelan juga bagian dari simbol status sosial dan budaya. Keahlian dan keterampilan memainkannya akan menambah dan memperkuat keluhuran peradaban di atas gengsi sosial dan kedudukan kultural dalam masyarakat. Gambelan berada dalam wilayah sosial yang memiliki fungsi kultural tinggi. Bahkan, dalam beberapa hal, gambelan atau kemampuan *ngrawit*, adalah bagian dari upaya proses pembangunan kepribadian, sebagaimana pula dalam menari dan membatik. Seperangkat *gambelan* terdiri dari beberapa jenis, seperti cengceng, kempul, kendang, reong, gangsa, suling, kempul, dan sebagainya sebagai satu kesatuan. Bagian yang satu memberi kesempatan kepada yang lainnya untuk bersuara, tetapi nada dan irama *gambelan*

terpadu bersatu antara unsur-unsur yang ada dalam gong tersebut sehingga ada perpaduan nada dan irama yang harmonis. Budaya *megambel* tidak lagi dipahami sebatas keterampilan menabuh gong. Nada dan irama *gambelan* terpadu bersatu antara unsur-unsur yang ada dalam *gambelan* tersebut sehingga ada perpaduan nada dan irama yang harmonis. Belajar *megambel* yang ditanamkan sejak dini memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter anak. Karakter itu dibentuk dari proses latihan hingga menyuguhkan hasil latihan. Generasi milenial sebagai komponen penting yang menyusun masyarakat Bali, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga budaya *megambel* ini, sehingga keahlian tersebut dapat terus dilestarikan oleh generasi milenial.

### **Megambel, harmoni dalam perbedaan.**

Bagi masyarakat Hindu Bali, gambelan adalah seperangkat alat musik tradisional Bali yang sangat artistik. Gambelan telah diwarisi masyarakat Bali secara turun temurun. Minat masyarakat menekuni seni karawitan ini pada abad 21 menunjukkan suatu peningkatan yang ditandai dengan maraknya perkembangan tabuh-tabuh kreasi dan kolaborasi. Kesenian gambelan tidak hanya digunakan untuk upacara agama (*Dewa Yadnya*) juga digunakan untuk upacara adat lainnya seperti *manusia yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Semuanya itu, diiringi oleh seni gambelan atau tetabuhan (Darmawan, 2020).

*Megambel* adalah kerja sama tim dan setiap anggotanya memiliki peran yang berbeda beda. Apabila sikap egois menonjol pada salah satu anggota tim, maka dapat dipastikan irama yang dihasilkan dari gambelan itu akan tidak harmonis.

Nilai pertama yang bisa dimaknai adalah sifat tidak egois mau menang sendiri, otoriter dan sombong, tetapi juga tidak suka membenci, dendam, iri dan dengki. Sikap ego dalam tim dapat dinetralkan melalui pengetahuan bahwa semua memiliki peran masing-masing dan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Sikap kerja sama ini nantinya juga akan berkembang karena ada sifat saling ketergantungan di antara alat musik. Misalnya, tanpa suara gong, maka tabuh itu akan terasa hambar. Jadi setiap alat musik memiliki fungsi sendiri yang diperlukan oleh alat musik yang lain dan semuanya harus bekerja sama. Aktivitas *megambel* memberi makna penghargaan dalam kehidupan bersama, “*learning how to life together*”, belajar bagaimana hidup berdampingan, responsif terhadap *multy culture* sebagaimana ditegaskan dalam sesanti “Bhineka Tunggal Ika”. Nilai kedua yang bisa dipetik adalah setiap alat musik memiliki bentuk dan suara yang unik. Maknanya adalah untuk menjadi orang tidak mesti menjadi orang lain. Tapi, *be yourself*, jadilah diri sendiri yang unik dan memiliki keahlian yang berbeda sehingga dapat berkontribusi untuk yang lain.

Nilai terakhir atau ketiga yaitu asah, asih, asuh, dalam memainkan alat music menjadi tugas (*swadarma*) masing-masing mampu memberikan keindahan dan kedamaian bagi orang lain yang mendengar dan anggota tim itu sendiri (Asnawa 2007).

*Megambel* memang sarat nilai. Ada nilai edukatif, humanis dan spiritual yang erat terkait dalam kehidupan manusia. Gambelan terkait dengan pembentukan karakter. Begitu pentingnya seni ini maka sebagai generasi muda Bali wajib untuk melestarikannya, tanpa dicekoki untuk mengganti itu semua dengan CD atau *flashdisk* gambelan.

## Kesimpulan

Bali yang kaya akan berbagai budaya dan megambel yang menjadi komponen penting didalamnya sangat perlu dijaga. Generasi milenial menjadi garda terdepan dalam menjaga kelestarian budaya megambel di tengah derasnya arus teknologi yang saat ini dihadapi. Generasi milenial menjadi aktor kunci dalam menentukan arah budaya megambel di Bali.

## Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, penyusunan artikel ini tidak akan pernah terwujud. Maka pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bapak I Made Hendra Wijaya, S.H., M.H. selaku dosen pembimbing dalam pembuatan artikel ini.
2. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian artikel ini.
3. Terimakasih kepada kak shafa yang membantu dalam pembuatan artikel ini
4. Terimakasih kepada rekan anggota penulis yang membantu dalam melakukan penelitian dan memberikan gagasan dan masukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. K. (2009). Fungsi Karawitan Bali Di Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Kontekstual. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 131–147.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v24i1.1558>
- Arif, M. 2021, Generasi millennial dalam internalisasi karakter nusantara, cetakan pertama. Kediri: IAIN Kediri
- Asnawa, I. K. G. (2007). Kebhinekaan dan Kompleksitas Gamelan Bali. *BHERI*, 6(1), 26–51.
- Astawa, D. N. W., & Sadri, N. W. (2019). Implementing Character Education in Civics Education Course Using a Problem Solving Approach. *Asian EFL Journal*, 4. <https://www.asian-efl-journal.com/wp-content/uploads/AEJ-GCTALE-Volume-4.pdf>
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suara dalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 61–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55115/jnana.v2i1.821>
- Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali. 1990. Kamus Bali Indonesia

Putra, Yanuar S. 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, Vol. 9 (18), 123-134.

Widiyarti, A. (2018). Serat Centhini: Sebuah Kompleksitas Kesusastraan Jawa yang Mumpuni. *Unimus*, 3(2), 1–10.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2725>